

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan paling mendasar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pemberian stimulus bermakna sejak usia dini untuk kesiapan dalam memasuki pendidikan tingkat lanjut. Masa awal kehidupan anak menjadi waktu yang paling tepat untuk memberikan berbagai macam upaya pengembangan agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Makhmudah, 2018). Ada dua komponen besar yang berkaitan dengan pembelajaran anak yaitu pertama, masa emas (*golden age*) perkembangan; dan kedua, lingkungan (Yus & Sari, 2020). Sehingga, tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah menumbuhkan beragam potensi anak sejak dini sebagai bekal untuk hidup, beradaptasi dengan lingkungan, dan membentuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, percaya diri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran pada anak usia dini terwujud melalui aktivitas bermain, karena anak dapat belajar secara alami saat mereka bermain. Aktivitas bermain menjadi bagian penting dari proses pembelajaran, karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif mengeksplor lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak usia dini perlu disusun sedemikian rupa agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya. Proses pembelajaran

yang akan dilakukan perlu dimulai dari kemampuan dan pengalaman yang sudah dimiliki anak, karena setiap anak tentunya membawa pengetahuan awal dalam menghadapi pengalaman-pengalaman baru.

Sebagai salah satu cara berpikir, sains dapat membantu untuk memperoleh pengetahuan melalui memahami masalah, pengetahuan terkait sebab akibat, dan mencari tahu dengan pengamatan dan juga eksperimen (Zulaiha & Rohman, 2020). Sains juga merupakan metode sistematis untuk bisa memahami terkait dengan alam semesta dan proses penemuan yang menekankan pada pengalaman secara langsung. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sains tidak hanya sebagai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, dan prinsip. Selain itu, sains juga bisa menjadi salah satu proses untuk bisa mencari tahu dan menemukan suatu kebenaran (objektif).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini yang menunjukkan bahwa Sains pada konteks PAUD terdiri dari kemampuan dasar anak untuk dapat memahami dunia sekitarnya dengan membangun pemahaman akan hubungan sebab akibat yang dipengaruhi oleh hukum alam, pemikiran logis dan pengenalan strategi pemecahan masalah sehari-hari. Keterampilan dalam mengskplor, mengamati benda, dan mengenal tanda sebab akibat terkait dirinya ataupun dengan lingkungan sekitar merupakan bentuk dari pemikiran logis dan juga pemecahan masalah. Adapun kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh anak dalam bidang sains yakni, mampu untuk mengenal berbagai konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada anak usia dini sangatlah penting untuk mengenalkan mengenai sains, hal tersebut dikarenakan anak-anak nantinya akan berinteraksi dengan berbagai jenis objek sains. Anak-anak akan memandang bahwa sains menjadi segala sesuatu hal yang sangat luar biasa, sesuatu yang bisa ditemukan dan dianggap menarik, serta memberikan pengetahuan atau mendorongnya untuk mengetahui dan menyelidiki (Heni & Ghina, 2020). Pengenalan sains pada anak usia dini disini lebih ditekankan pada prosesnya, karena sains sebagai suatu proses merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menghasilkan suatu pengetahuan. Maka dari itu perlu adanya proses pengembangan sains pada anak sejak dini.

Pengenalan mengenai sains mengarahkan pada penguasaan keterampilan tertentu yang harus dimiliki anak, salah satunya adalah penguasaan proses sains (Nofiana & Julianto, 2018). Studi sains yang dilakukan oleh (Peny Husna Handayani, 2018) menyoroti hubungan yang erat antara kehidupan anak-anak dengan eksplorasi, pengamatan, dan pembelajaran mereka dari benda-benda ilmiah di sekitarnya. Sains juga merupakan cara anak dapat mengeksplorasi dan menyelidiki dunia di sekitar, bukan hanya untuk mengetahui tetapi juga untuk melakukan (Limas Sari et al., 2024). Untuk mengembangkan keterampilan sains dan memperoleh pengetahuan baru, anak-anak harus terlebih dahulu mempraktikkan penerapan metode ilmiah melalui keterampilan proses (Putri, 2019). Keterampilan pada proses sains merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dapat menerapkan metode ilmiah untuk memahami, mengembangkan, dan menemukan ilmu pengetahuan (Kurniawati, 2018). Sehingga dapat dipahami bahwa keterampilan pada proses sains merupakan keterampilan yang memang harus dicapai oleh anak usia dini. Keterampilan yang

dimaksud yakni keterampilan dalam mengamati (keterampilan yang melibatkan semua alat indra untuk menyatakan sifat dari suatu benda atau objek), keterampilan mengelompokkan (kemampuan untuk mengelompokkan benda atau objek berdasarkan sifat yang diamati atau dibandingkan), keterampilan mengkomunikasikan (kemampuan untuk menceritakan sesuatu yang telah diamati), dan keterampilan menggunakan alat dan bahan (kemampuan yang memberikan pengalaman langsung untuk menggunakan dan memanfaatkan alat dan bahan).

Pengembangan pembelajaran pada sains tentu membutuhkan cara yang tepat untuk tercapainya tujuan dalam membentuk keterampilan proses sains. Oleh karena itu, diperlukan penerapan suatu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Yosefina dkk, *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan anak untuk memecahkan suatu masalah. Model pembelajaran ini mampu mendukung proses pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak (Yosefina, 2019). Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran yang diterapkan pada umumnya belum berbasis pada masalah, sehingga keaktifan anak dalam proses belajar masih kurang. Penggunaan metode penjelasan secara lisan pun belum tentu mampu untuk membantu anak bisa memahami materi secara menyeluruh, pada akhirnya menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal terkait kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti di TK Immanuel Kids, dapat diketahui bahwa guru lebih sering mengajarkan kepada anak cara membaca, menulis, dan berhitung dengan metode yang biasa dilakukan guru pada umumnya (konvensional). Selain itu, selama proses pembelajaran cenderung terbatas pada penjelasan melalui lembar kerja yang kemudian diikuti dengan pengerjaannya, sehingga anak menjadi kurang terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pada proses pembelajaran cenderung hanya menstimulus keterampilan proses mengamati saja, membuat keterampilan mengelompokkan, mengkomunikasikan, dan menggunakan alat dan bahan yang termasuk ke dalam keterampilan proses sains dalam sebuah proses pembelajaran belum terlihat. Dari hasil observasi awal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran cenderung dan belum terlihat adanya stimulus keterampilan proses sains anak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Poerwati (2022), dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Eksperimen Sederhana dalam Pengenalan Sains Anak”, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dinilai mampu membantu meningkatkan kemampuan pengenalan sains pada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Harahap (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Eksperimen Sederhana dalam Pengenalan Sains Anak Usia Dini”, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis eksperimen sederhana memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan minat dan ketertarikan anak dalam pengenalan sains.

Pentingnya untuk mengembangkan keterampilan pada proses sains anak usia dini, penelitian ini menyelidiki terkait dengan keterampilana dan proses sains anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena permasalahan yang peneliti paparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan proses sains pada anak belum berkembang secara optimal.
2. Proses pembelajaran yang diterapkan saat ini masih kurang melibatkan keaktifan anak.
3. Anak belum terbiasa untuk mengikuti model pembelajaran berbasis masalah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, diperlukan adanya batasan masalah agar penulisan karya ilmiah ini lebih sistematis dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Maka dari itu, penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids, khususnya keterampilan proses sains pada aspek mengamati, mengelompokkan, mengkomunikasikan, dan menggunakan alat dan bahan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Proses Sains Anak Usia 5-6 Tahun di TK Immanuel Kids?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap keterampilan proses sains anak usia 5-6 tahun di TK Immanuel Kids.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu peneliti yang berkaitan dengan keterampilan proses sains pada anak-anak TK Immanuel Kids melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengembangkan keterampilan proses sains pada anak usia dini.

b. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan wawasan kepada kepala sekolah mengenai pentingnya menerapkan sistem model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL).

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun penelitian yang lebih baik dan menjadi dasar untuk mencoba penggunaan media sosial atau model pembelajaran lainnya untuk meningkatkan keterampilan proses sains pada anak secara optimal.

